

Penguatan Kompetensi Kepala Sekolah melalui Contemporary School Management dan Forum Group Discussion di Kota Tarakan

Andri Yogi Adyatma Prasetyo¹, Ana Sriekaningsih¹, Rotua Astrina Lumban Gaol¹, Syamsul Bahri¹, Sasando Dewi Soeksin¹

¹Politeknik Bisnis Kaltara

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 11/08/2026
Direvisi: 07/09/2026
Diterima: 18/09/2026
Diterbitkan: 27/09/2026

Kata Kunci:

Contemporary School Management, Kepala Sekolah, Analisis SWOT, Forum Group Discussion

ABSTRAK

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, hasil identifikasi kebutuhan awal menunjukkan adanya keterbatasan dalam perencanaan berbasis data, analisis SWOT, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan awal 87 kepala sekolah negeri jenjang SD, SMP, serta SMA/SMK di Kota Tarakan melalui pembekalan manajemen sekolah kontemporer, lokakarya analisis SWOT, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Evaluasi menggunakan desain satu kelompok dengan pretest dan posttest, statistik deskriptif, serta uji-t berpasangan. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 62,2 menjadi 84,9 atau sebesar 36,50% ($t = 13,59$; $p < 0,05$), dengan peningkatan tertinggi pada kemampuan analisis SWOT. Program ini menghasilkan peta strategis dan beberapa alternatif tindak lanjut awal. Namun, evaluasi belum mengukur penerapan hasil kegiatan maupun dampak jangka panjang pada tingkat sekolah.

Corresponding author email:
andriyogie11@gmail.com



Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](#) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam lingkungan pendidikan yang berubah cepat, pengelolaan sekolah perlu bergerak dari administrasi konvensional menuju manajemen yang adaptif, inovatif, dan berbasis data. Sistem manajemen pendidikan modern dapat mengintegrasikan data dan teknologi untuk mendukung pengelolaan yang lebih terstruktur [1], sedangkan pemanfaatan kecerdasan artifisial dapat memperkuat proses pembelajaran dan keputusan pendidikan apabila disertai kesiapan kompetensi pengguna [2]. Kebutuhan akan kompetensi digital, literasi data, dan kemampuan merespons tuntutan keberlanjutan juga semakin menonjol [3]. Pada tingkat organisasi pendidikan, pengelolaan pengetahuan dan reputasi berbasis data membantu lembaga memahami pemangku kepentingan serta merumuskan respons strategis [4]. Karena itu, contemporary school management menempatkan kepemimpinan, bukti, teknologi, dan pembacaan lingkungan sebagai unsur penting pengelolaan sekolah [5], [6]. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran sekaligus pengelola satuan pendidikan [7].

Objek kegiatan ini adalah kepala sekolah negeri jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK di Kota Tarakan. Justifikasi kebutuhan program tidak hanya didasarkan pada isu pendidikan secara umum, tetapi pada identifikasi awal terhadap praktik manajerial peserta. Empat keterbatasan yang ditemukan ialah: (1)

perencanaan sekolah belum konsisten menggunakan data capaian; (2) faktor internal dan eksternal belum dipetakan secara sistematis melalui SWOT; (3) teknologi dan data sekolah belum dimanfaatkan optimal untuk pengambilan keputusan; dan (4) forum berbagi praktik baik antarkepala sekolah masih terbatas. Keempat aspek tersebut berkaitan dengan indikator kinerja kepala sekolah dalam perencanaan, pengelolaan sumber daya, pengembangan organisasi, inovasi, dan pengambilan keputusan [7], [8]. Kondisi daerah turut memperkuat urgensi kegiatan: Kota Tarakan memiliki satuan pendidikan negeri pada jenjang SD hingga SMA/SMK, sementara indikator partisipasi dan mutu pendidikan masih memerlukan penguatan berkelanjutan [9], [10].

Teori manajemen strategis menyatakan bahwa analisis lingkungan internal dan eksternal merupakan langkah awal dalam perumusan strategi organisasi [11]. Dalam konteks sekolah, hasil analisis tersebut membantu kepala sekolah menghubungkan masalah, sumber daya, peluang, risiko, dan prioritas program. Pendekatan kolaboratif melalui FGD dipilih karena diskusi terarah memungkinkan peserta membandingkan pengalaman, menguji pandangan, dan membangun pemahaman kolektif [12]. Penguatan kapasitas melalui pembelajaran partisipatif juga relevan bagi pengembangan kompetensi manajerial kepala sekolah [13].

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan melalui pembekalan contemporary school management, workshop analisis SWOT, dan FGD. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan awal kepala sekolah negeri jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK di Kota Tarakan dalam menganalisis lingkungan sekolah, menyusun prioritas strategis, dan mengambil keputusan berbasis data. Kegiatan ini diharapkan menjadi embrio rencana strategis sekolah, memperbaiki kualitas pengambilan keputusan, dan membuka kolaborasi antarsekolah sederajat dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan menggunakan desain one-group pretest-posttest yang dipadukan dengan workshop partisipatif dan FGD. Populasi terjangkau sekaligus sampel kegiatan adalah 87 kepala sekolah negeri jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK di Kota Tarakan yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; karena seluruh peserta yang hadir dilibatkan, teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Pendekatan andragogi diterapkan agar materi terhubung dengan pengalaman dan masalah kerja peserta [14]. Kegiatan berlangsung di Kota Tarakan dengan dukungan ruang pertemuan, perangkat presentasi, lembar kerja SWOT, alat tulis, dan fasilitas diskusi kelompok.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Instrumen evaluasi berupa kuesioner terstruktur pretest dan posttest dengan indikator yang sama, yaitu pemahaman manajemen sekolah kontemporer, kepemimpinan transformasional, analisis SWOT, perencanaan strategis berbasis data, dan pengambilan keputusan manajerial. Skor jawaban dikonversi ke skala 0–100. Instrumen proses berupa lembar kerja SWOT, panduan FGD, catatan observasi partisipasi, dan lembar umpan balik. Tahap persiapan mencakup komunikasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan, dan penyusunan materi berdasarkan masalah manajerial yang terpetakan [15].

Tahap pembekalan menyajikan konsep *contemporary school management*, kepemimpinan transformasional, dan pengambilan keputusan berbasis data melalui ceramah interaktif dan tanya jawab. Strategi ini digunakan untuk membangun landasan konsep sebelum peserta memasuki praktik, dengan tetap mempertahankan keterlibatan aktif peserta [16].

Pada tahap workshop, peserta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sekolah masing-masing menggunakan lembar kerja SWOT. Hasil pemetaan kemudian diterjemahkan menjadi isu prioritas dan rancangan tindakan awal. Analisis lingkungan tersebut merupakan bagian mendasar dalam perumusan strategi organisasi [11], [17].

Pada tahap FGD, peserta dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan agar pembahasan lebih setara dan kontekstual. Setiap kelompok mendiskusikan hasil SWOT, membandingkan praktik pengelolaan, dan merumuskan alternatif solusi. FGD digunakan untuk memperoleh perspektif yang beragam dan membangun kesepahaman melalui interaksi terarah [12].

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, dan persentase peningkatan. Perbedaan skor pretest dan posttest dianalisis dengan paired-sample t-test pada taraf signifikansi 5%. Hasil lembar kerja dan FGD diringkas secara tematik ke dalam faktor SWOT dan alternatif tindak lanjut. Evaluasi ini dibatasi pada hasil pembelajaran segera (pengetahuan dan keterampilan awal); kegiatan belum mengukur implementasi rencana strategis atau dampak jangka panjang di sekolah [18].

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan melibatkan 87 kepala sekolah negeri jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK di Kota Tarakan. Temuan utama disajikan dalam dua bagian: perubahan skor pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan, serta keluaran workshop dan FGD berupa pemetaan SWOT dan alternatif tindak lanjut.

Hasil pretest dan posttest menunjukkan kenaikan pada seluruh indikator. Temuan ini menggambarkan peningkatan hasil belajar segera setelah pembekalan dan workshop, bukan bukti perubahan kinerja sekolah jangka panjang. Relevansi materi dengan pengalaman peserta merupakan salah satu karakteristik pembelajaran orang dewasa [14]. Secara kuantitatif, peningkatan pemahaman peserta dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta (n = 87)

No	Indikator Penilaian	Pre-test (Mean ± SD)	Post-test (Mean ± SD)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman konsep manajemen sekolah kontemporer	63,1 ± 7,8	85,7 ± 6,5	35,82%
2	Kepemimpinan transformasional	61,5 ± 8,2	84,2 ± 6,9	36,91%
3	Analisis SWOT sekolah	59,8 ± 8,5	83,5 ± 7,1	39,63%
4	Perencanaan strategis berbasis data	62,4 ± 7,9	85,1 ± 6,6	36,38%
5	Pengambilan keputusan manajerial	64,0 ± 7,5	86,3 ± 6,3	34,84%
Rata-rata keseluruhan		62,2 ± 8,0	84,9 ± 6,7	36,50%

Rata-rata skor meningkat dari 62,2 pada pretest menjadi 84,9 pada posttest, atau sebesar 36,50%. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator analisis SWOT sekolah (39,63%). Standar deviasi menurun dari 8,0 menjadi 6,7, yang menunjukkan skor peserta setelah kegiatan lebih homogen. Paired-sample t-test menunjukkan perbedaan skor yang signifikan ($t = 13,59$; $p < 0,05$). Dengan demikian, kegiatan berasosiasi

dengan peningkatan pemahaman peserta pada akhir program. Interpretasi ini dibatasi pada desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol, sehingga belum dapat digunakan untuk menyatakan dampak kausal atau keberlanjutan perubahan. Keterlibatan aktif dalam latihan dan diskusi mendukung penguatan pemahaman peserta [19].

Workshop dan FGD menghasilkan peta ringkas lingkungan strategis sekolah sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Nilai utama hasil ini adalah kemampuan peserta mengubah identifikasi kondisi sekolah menjadi fokus tindakan awal.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis SWOT Sekolah

Dimensi	Temuan Utama	Implikasi Awal
Kekuatan	Komitmen tenaga pendidik; dukungan kebijakan pemerintah daerah	Menjadi modal pelaksanaan program prioritas
Kelemahan	Pemanfaatan teknologi dan pengelolaan data belum optimal	Penguatan literasi data dan tata kelola digital
Peluang	Digitalisasi pendidikan dan program pemerintah	Integrasi teknologi ke dalam perencanaan sekolah
Ancaman	Perubahan kebijakan dan dinamika antarsekolah	Pemantauan lingkungan dan penyesuaian strategi

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa komitmen pendidik dan dukungan kebijakan dapat dimanfaatkan untuk mempercepat digitalisasi pengelolaan dan penguatan literasi. Pada saat yang sama, kelemahan pengelolaan data perlu ditangani agar sekolah lebih siap menghadapi perubahan kebijakan dan dinamika antarsekolah. Temuan ini konsisten dengan prinsip manajemen strategis yang menghubungkan kondisi internal dan eksternal dengan pilihan tindakan [11], [17]. Praktik langsung melalui lembar kerja juga memberi pengalaman konkret kepada peserta [20].



Gambar 2. Pemateri pada kegiatan Workshop



Gambar 3. MC, Peserta Kegiatan dan Moderator

FGD menghasilkan tiga arah solusi utama: penguatan budaya literasi sekolah, optimalisasi teknologi dan data dalam pengelolaan, serta peningkatan kolaborasi guru dan kepala sekolah. Diskusi antarpeserta memperkaya alternatif tindakan karena setiap kelompok dapat membandingkan masalah dan praktik baik pada jenjang yang setara. Fungsi tersebut sesuai dengan karakter FGD sebagai sarana menggali perspektif dan membangun pemahaman kolektif [12].



Gambar 4. Kepala Sekolah sebagai peserta kegiatan pada Workshop dan Focus Group Discussion

Hasil kegiatan mendukung kebijakan penguatan kompetensi kepala sekolah, khususnya pada aspek perencanaan, pengelolaan organisasi, inovasi, dan pengambilan keputusan [7]. Bagi Kota Tarakan, kemampuan tersebut penting karena sekolah menghadapi kebutuhan yang beragam pada setiap jenjang. Kepala sekolah perlu menerjemahkan data dan perubahan lingkungan menjadi prioritas pengelolaan yang realistis [8].



Gambar 5. Dokumentasi dengan peserta kegiatan

Kegiatan ini juga membuka ruang kolaborasi antar kepala sekolah untuk berbagi praktik baik dan merumuskan solusi kontekstual. Sinergi antarpemangku kepentingan merupakan salah satu unsur penguatan mutu pendidikan daerah [21]. Namun, waktu pelaksanaan terbatas, tingkat pemahaman awal peserta bervariasi, dan belum dilakukan pengukuran tindak lanjut di sekolah. Oleh sebab itu, hasil kegiatan hanya menunjukkan peningkatan hasil belajar segera dan keluaran awal berupa SWOT serta rancangan tindakan. Pendampingan dan evaluasi lanjutan diperlukan untuk menilai penerapan rencana strategis pada tingkat sekolah [18].

4. KESIMPULAN

Pembekalan, workshop *contemporary school management*, dan FGD meningkatkan hasil belajar segera pada 87 kepala sekolah negeri di Kota Tarakan. Rata-rata skor meningkat dari 62,2 menjadi 84,9 (36,50%), dengan perbedaan yang signifikan ($t = 13,59$; $p < 0,05$); peningkatan terbesar terjadi pada analisis SWOT. Kegiatan juga menghasilkan pemetaan lingkungan strategis dan alternatif tindak lanjut terkait literasi, pemanfaatan teknologi dan data, serta kolaborasi. Karena evaluasi menggunakan satu kelompok dan hanya dilakukan segera setelah kegiatan, hasil ini belum membuktikan perubahan kinerja atau keberlanjutan implementasi di sekolah. Program lanjutan perlu memantau penerapan rencana tindakan dan perubahan indikator manajerial kepala sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dewan Pendidikan Kota Tarakan atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh kepala sekolah negeri di Kota Tarakan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari pembekalan, workshop, hingga *Forum Group Discussion* (FGD). Partisipasi dan antusiasme peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya bersama meningkatkan mutu pendidikan di Kota Tarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Huang, "Construction and application of a modern comprehensive education management system in universities aimed at fostering virtue through education," *International Journal of Cognitive Informatics and Natural Intelligence*, vol. 18, no. 1, pp. 1–13, 2024, doi: 10.4018/IJCINI.343630.
- [2] M. Madanchian, G. Drazenovic, S. R. Ramzani, and H. Taherdoost, "Integrating AI tools to enhance learning outcomes in modern education systems," *Procedia Computer Science*, vol. 263, pp. 514–521, 2025, doi: 10.1016/j.procs.2025.07.062.
- [3] T. Sajko, V. Koch, A. Hössinger, and B. M. Zunk, "Engineering education and the role of digital and sustainable competences in operations management: A focus group discussion," *Procedia Computer Science*, vol. 277, pp. 424–432, 2026, doi: 10.1016/j.procs.2026.02.084.
- [4] D. Stoica, C.-C. Patriche, S. David, C. M. Beldiman, and C. M. Dragomir Bălănică, "Knowledge-driven reputation management in higher education institutions," *Journal of Innovation & Knowledge*, vol. 10, no. 6, Art. no. 100811, 2025, doi: 10.1016/j.jik.2025.100811.
- [5] T. Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*, 5th ed. London, U.K.: Sage, 2020.
- [6] P. Hallinger, "Bringing context out of the shadows of leadership," *Educational Management Administration & Leadership*, vol. 46, no. 1, pp. 5–24, 2018, doi: 10.1177/1741143216670652.
- [7] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek, 2021.

- [8] E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2020.
- [9] Badan Pusat Statistik Kota Tarakan, *Kota Tarakan dalam Angka 2024*. Tarakan, Indonesia: BPS Kota Tarakan, 2024.
- [10] Pusat Asesmen Pendidikan, *Hasil Asesmen Nasional*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023.
- [11] F. R. David and F. R. David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*, 16th ed. Harlow, U.K.: Pearson, 2017.
- [12] R. A. Krueger and M. A. Casey, *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*, 5th ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage, 2015.
- [13] U. Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama, 2018.
- [14] M. S. Knowles, E. F. Holton III, and R. A. Swanson, *The Adult Learner*, 8th ed. New York, NY, USA: Routledge, 2015.
- [15] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage, 2018.
- [16] C. C. Bonwell and J. A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, DC, USA: George Washington University, 1991.
- [17] F. Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- [18] D. L. Kirkpatrick and J. D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs: The Four Levels*, 3rd ed. San Francisco, CA, USA: Berrett-Koehler, 2006.
- [19] N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2019.
- [20] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice-Hall, 1984.
- [21] A. Suryadi, *Pendidikan dan Pembangunan*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2018.